

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu penyakit kronis berupa gangguan pada sistem peredaran darah yang dapat menyebabkan kenaikan tekanan darah diatas normal yaitu melebihi $\geq 140/90$ mmHg dengan banyak komplikasi yang mengancam berupa kerusakan pada ginjal, jantung dan otak serta memerlukan terapi jangka panjang, bila tidak dideteksi secara dini dan diterapi dengan tepat dapat menyebabkan komplikasi dan kematian. Hipertensi sering disebut sebagai *The Sililent Killer* karena sering tanpa gejala atau keluhan (Sayyidah et al., 2020).

Data World Health Organization (WHO, 2015) menunjukkan menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita penyakit hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosa hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi dan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat Hipertensi sebesar 427.218 kematian. Prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 37,57% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan laporan pada tahun 2019, dari hasil jumlah yang dilakukan pengukuran tekanan darah penduduk ≥ 15

tahun sebanyak 517.881 (89,69%) terdapat kasus hipertensi di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 85.418 (32,63%) kasus yang ditemukan (Dinkes Kabupaten Sukoharjo 2019).

Hipertensi sering menimbulkan komplikasi seperti stroke (36%), penyakit jantung (54%), dan penyakit gagal ginjal (32%). Komplikasi tersebut terjadi karena penderita hipertensi tidak melakukan pengobatan yang kuat terkait penyakitnya. Dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa 13,3% penduduk yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya menderita hipertensi sehingga tidak melakukan pengobatan, padahal penderita hipertensi memerlukan pengobatan jangka panjang untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi (Nonasri, 2020).

Hipertensi menjadi penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia yang prevalensinya semakin meningkat. Peningkatan prevalensi PTM ini terjadi akibat gaya hidup tidak sehat, mulai dari merokok, konsumsi minuman beralkohol, aktivitas fisik, serta konsumsi garam berlebih. Banyak faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap timbulnya hipertensi biasanya tidak berdiri sendiri, tetapi secara bersama-sama. Hipertensi menjadi salah satu PTM yang harus diwaspadai, karena ketiadaan gejala khusus pada penderita penyakit hipertensi (Fitri, C. H., et al., 2021).

Hipertensi dapat dialami oleh siapa saja, penyakit ini pada umumnya dialami oleh orang dewasa. Namun oleh sebab tertentu anak-anak juga

dapat mengalami hipertensi misalnya karena kondisi bawaan terkait dengan ketidakmampuan tubuhnya menghasilkan nitrogen monoksida atau karena mengalami kelainan ginjal. Secara alamiah tekanan darah anak-anak lebih rendah daripada tekanan darah orang dewasa. Tekanan darah tersebut akan meningkat sejalan dengan pertambahan usia. Anak usia 8-12 tahun setiap tahunnya akan mengalami peningkatan tekanan darah sistolik yaitu 0,44 mmHg serta tekanan darah diastolik yaitu 2,90 mmHg. Sementara itu untuk remaja berusia 13-17 tahun mengalami peningkatan tekanan darah sistolik sebesar 0,33 mmHg per tahunnya dan tekanan darah diastolik yaitu sebesar 1,81 mmHg pertahun. Dari sini dapat dilihat bahwa tidak hanya orang dewasa saja yang berisiko terkena tekanan darah tinggi, remaja juga berpeluang menderita hipertensi (Ainurrafiq et al., 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat & Emelia (2022), didapatkan hasil bahwa persebaran obat antihipertensi terhadap pasien hipertensi berdasarkan jenis obat yang paling sering diresepkan yaitu jenis obat Bisoprolol yakni sebanyak 152 obat (20,82%) sedangkan untuk jenis obat paling sedikit adalah Spironolakton yang berjumlah 8 obat (1,11%). Penelitian ini juga menyatakan bahwa berdasarkan penggolongan obat yang paling sering adalah golongan obat penghambat ARB sebanyak 164 obat (22,47%) sedangkan untuk golongan obat yang paling sedikit adalah ACE Inhibitor yang berjumlah 119 obat (16,30%).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pola persepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Asty tahun 2022 tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja jenis obat, golongan obat, dan berapa jenis terapi yang diberikan kepada pasien hipertensi di Klinik Pratama Asty Sukoharjo tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat disusun perumusan masalahnya adalah bagaimana pola persepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Asty Sukoharjo Tahun 2022 berdasarkan nama obat, golongan obat dan jenis terapi yang diberikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola persepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Asty Sukoharjo Tahun 2022 berdasarkan nama obat, golongan obat dan jenis terapi yang diberikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan dan menjadi pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian secara baik tentang penggunaan obat hipertensi.

1.4.2 Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan bahan masukan tentang pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di masa mendatang khususnya penatalaksanaan penggunaan obat antihipertensi.

1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pustaka atau referensi kepustakaan untuk peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema tentang pola persepan obat antihipertensi.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber rujukan atau data dasar untuk penelitian selanjutnya.